

MONITORING DAN EVALUASI DI PONDOK PESANTREN

Bawaihi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Artikel ini membicarakan tentang monitoring dan evaluasi pada pondok pesantren. Artikel ini mengungkapkan bahwa pesantren dalam sejarahnya telah memiliki andil besar dalam merekonstruksi bangsa, dengan nilai-nilai luhur, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat nasionalisme. Walau kenyataannya perkembangan pesantren dari masa ke masa menunjukkan 'kekakuannya' dalam merespon nilai-nilai modernitas yang di bawa oleh Barat. Artikel ini mengungkap bahwa monitoring dan evaluasi perlu dilakukan untuk mengadaptasikan perkembangan pesantren dalam konteks kekinian.

Kata Kunci : *Pondok Pesantren, peran pesantren dari masa ke masa, monitoring dan evaluasi pesantren dalam konteks kekinian*

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari eksistensi dan peran pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren (selanjutnya disebut " pesantren") sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional. Dikatakan demikian, karena memang pendidikan di pondok pesantren memegang peranan penting dalam melahirkan pendidikan berbasis keagamaan (Islam) di tanah air. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan di pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pendidikan yang murni dan *concern* terhadap pendidikan keagamaan.

Kehadiran pondok pesantren sebenarnya merupakan reaksi edukasi terhadap pemerintah Belanda yang pada saat itu, menjajah benua Asia khususnya Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, kaum *Inlander* (pribumi) tidak dapat mengenyam pendidikan sekuler yang didirikan oleh Belanda di satu sisi, dan penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia yang merupakan mayoritas kaum muslimin di sisi lain. inilah yang menjadi penyebab utama berdirinya pondok pesantren di tanah air.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran pondok pesantren saat itu memiliki peran ganda, yaitu di satu sisi dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya di bidang agama (Islam),

sedangkan disisi lain dimaksudkan untuk melakukan strategi dan persiapan dalam melawan penjajah Belanda. Karena peran inilah, maka pada akhirnya dapat dibaca dalam sejarah, betapa banyak tokoh-tokoh ulama yang ditawan dan di bunuh oleh Belanda dengan alasan yang macam-macam, bahkan dicap sebagai kaum ekstrimis.

Dalam waktu yang cukup panjang, sejarah telah berbalik, ketika bangsa Indonesia menyatakan diri merdeka, maka angin segar bagi pendidikan ditanah air telah mendapat dukungan, perhatian dan legitimasi dari pemerintah atas peran yang dimainkannya selama ini.

B. Perkembangan Pondok Pesantren

Secara historis, pesantren telah "mendokumentasikan" sebagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik itu sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia, karena pesantren adalah sarana penting bagi kegiatan islamisasi di Indonesia¹. Pada mulanya, pesantren menunjukkan suatu komunitas yang dinamis dan kosmopolit, karena berkembang di tengah-tengah masyarakat urban, seperti Surabaya (Ampel Delta), Gresik (Giri), Tuban (Sunan Bonang), Demak, Cirebon, Banten, Aceh (Sumatera), Makassar (di Sulawesi) dan sebagainya. Kedinamisasn pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual. Majunya pesantren dalam keilmuan Islam, membuat Taufik Abdullah mencatat pesantren sebagai pusat pemikiran keagamaan². Bahkan Shaleh³ menyatakan bahwa pesantren adalah salah satu bentuk "*indigenous culture*" atau bentuk kebudayaan asli Indonesia, sebab lembaga pendidikan dengan pola kiyai, santri, dan asrama telah dikenal dalam cerita rakyat maupun dalam sastra klasik Indonesia, khususnya di pulau Jawa.

Kecenderungan kehidupan pesantren yang kosmopolit dan dinamis berubah setelah kedatangan penjajah Belanda. Dengan dikuasainya kota-kota perdagangan oleh Belanda membuat pesantren terdorong keluar dari kota-kota di pesisir dan masuk ke pedalaman dan menutup diri dari kehidupan "duniawi". Setelah itu, pesantren hanya memusatkan perhatian dalam masalah-masalah agama⁴.

¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001, h. 183.

² Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987, h.112 dalam Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001, h. 184.

³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000, h.221.

⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001, h. 184.

Pada masa penjajahan, perkembangan pondok pesantren bersifat sporadis, dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi tidak lain karena adanya intimidasi dari pihak penjajah. Tidak jarang ulama-ulama pemimpin pesantren dibunuh akibat gerakan dan pendidikan yang dilakukan. Dari sini dapat dipahami bahwa peran pondok pesantren adalah diarahkan untuk tujuan politik dan pendidikan murni pengembangan ajaran Islam.

Peran pondok pesantren diarahkan pada tujuan politik dimaksudkan untuk membekali peserta didik (santri) dengan jiwa patriotisme agar santri dapat memiliki semangat jihad, karena selain untuk mempertahankan tanah air Indonesia juga untuk penegakan agama Islam di tanah air. Peran pesantren demikian ternyata berhasil. Sementara peran pendidikan pondok pesantren di bidang pengembangan ajaran Islam dimaksudkan semata-mata untuk membekali pengetahuan agama kepada santri agar pada saatnya nanti, bangsa Indonesia dapat berjiwa agamis, berjuang untuk agama dan bebas dari pengaruh kristenisasi secara tidak langsung yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda.

C. Kiprah Pondok Pesantren dalam Mengemban Misi Pendidikan

Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren di Indonesia. Kaum muslimin Indonesia mengirim anak-anak mereka ke pesantren untuk belajar agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan harapan mereka tumbuh menjadi muslim yang baik (*kaffah*), yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, tidak sedikit orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi pemimpin agama (kiyai atau ulama) yang selanjutnya bisa mendirikan pesantren di wilayah asal mereka masing-masing. Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya itu, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (*transmission of islamic knowledge*); 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*); 3) sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).⁵

Dalam konteks ini, kelihatan bahwa pendidikan Islam yang dikembangkan berorientasi pada ilmu-ilmu agama *ubudhiyah*, sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di masjid, surau dan pesantren. Pandangan keislaman masyarakat agaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya⁶.

⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, h. 147.

⁶ Maksum Mukhtar, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 2001, h.82-83.

Itulah sebabnya, dalam perkembangannya, pesantren telah berhasil menciptakan kader bangsa yang beriman dan bertakwa, berakhlak, cakap, dan trampil bekerja. Maka kemudian, terangkat kembali dalam alam pikiran para ahli pendidikan di Indonesia bahwa peranan dan sistem pendidikan pada pondok pesantren yang tidak mengenal *drop out* dan pengangguran di mana para santri otomatis berperanan dalam masyarakat setelah lulus dari pondok pesantren, kemudian dilakukan usaha-usaha dalam rangka memperbaharui dan memodernisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan modern agar memenuhi kebutuhan kader pembangunan masyarakat⁷.

D. Reaktualisasi Peran Pondok Pesantren

Di alam kemerdekaan, selain mendapat dukungan secara politis, pondok pesantren juga telah mengalami pergeseran paradigma peran. Pada masa awal kemerdekaan paradigma peran pondok pesantren diarahkan pada tujuan politis dan pengembangan ajaran Islam kepada peserta didik (santri). Di alam kemerdekaan, peran pesantren adalah dimaksudkan untuk mengembalikan semangat dan jiwa keagamaan dan syiar Islam kepada para santri.

Dalam kurun waktu tertentu, ternyata semangat dan apresiasi masyarakat terhadap peran dan kiprah pesantren menjadi lebih memudar, diperparah dengan semakin berkembangnya pengetahuan umum yang dikelola secara lebih permanen, menjanjikan dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Akibatnya, pendidikan umum memperoleh fasilitas yang lebih baik dari pemerintah. Sementara pondok pesantren secara historis, lahir dari masyarakat dan tumbuh dari masyarakat, dan dukungan dari masyarakat lebih banyak dari sisi dukungan moral, sehingga tumbuhkembang atau tidaknya pondok pesantren sangat ditentukan oleh masyarakatnya. Atas fenomena ini, akhirnya berkembangnya dikotomistik keilmuan yang dikembangkan oleh pendidikan umum dan pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren. Kenyataan ini menyolok antara lain, dari sisi kurikulum pendidikan. Bagi pendidikan umum, kurikulum yang dikembangkan adalah ilmu-ilmu profan (bersifat keduniaan) seperti biologi, fisika, kimia, matematika dan ilmu-ilmu lain, sementara pesantren yang dikembangkan adalah ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqh, akhlak, tasauf, tauhid, ilmu falak dan balaghahdan sebagainya.

Selain dari masalah kurikulum juga terdapat perbedaan yang mencolok antara pendidikan umum dan pondok pesantren, yaitu dari sisi metode dan sistem pengajaran, manajemen, budaya, sikap kritis, sampai kepada pembiayaan dan fasilitas dan sumber belajar.

⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000, h.229-230.

Dari perbedaan-perbedaan ini, sebenarnya dipicu oleh sikap pesantren terhadap isu modernisasi dan westernisasi yang dibawa oleh Barat, menurut Azyumardi Azra⁸ pesantren menunjukkan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda.

Ke depan, pesantren selayaknya selain konsisten dalam memperjuangkan ajaran murni Islam melalui kitab-kitab standar (kitab kuning) di bidang fikih, akhlak, tasawuf, teologi/tauhid dan sebagainya, juga sudah selayaknya bergerak dibidang pengetahuan *profan* dengan tawaran program dan manajemen yang mengarah pada manajemen pendidikan modern.

E. Monitoring dan Evaluasi Peran Pendidikan Pondok Pesantren

Kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pondok pesantren penting dilakukan untuk mengukur peran pendidikan yang dijalankan pesantren selama ini, di samping untuk menyesuaikan kegiatan dan program pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakatnya.

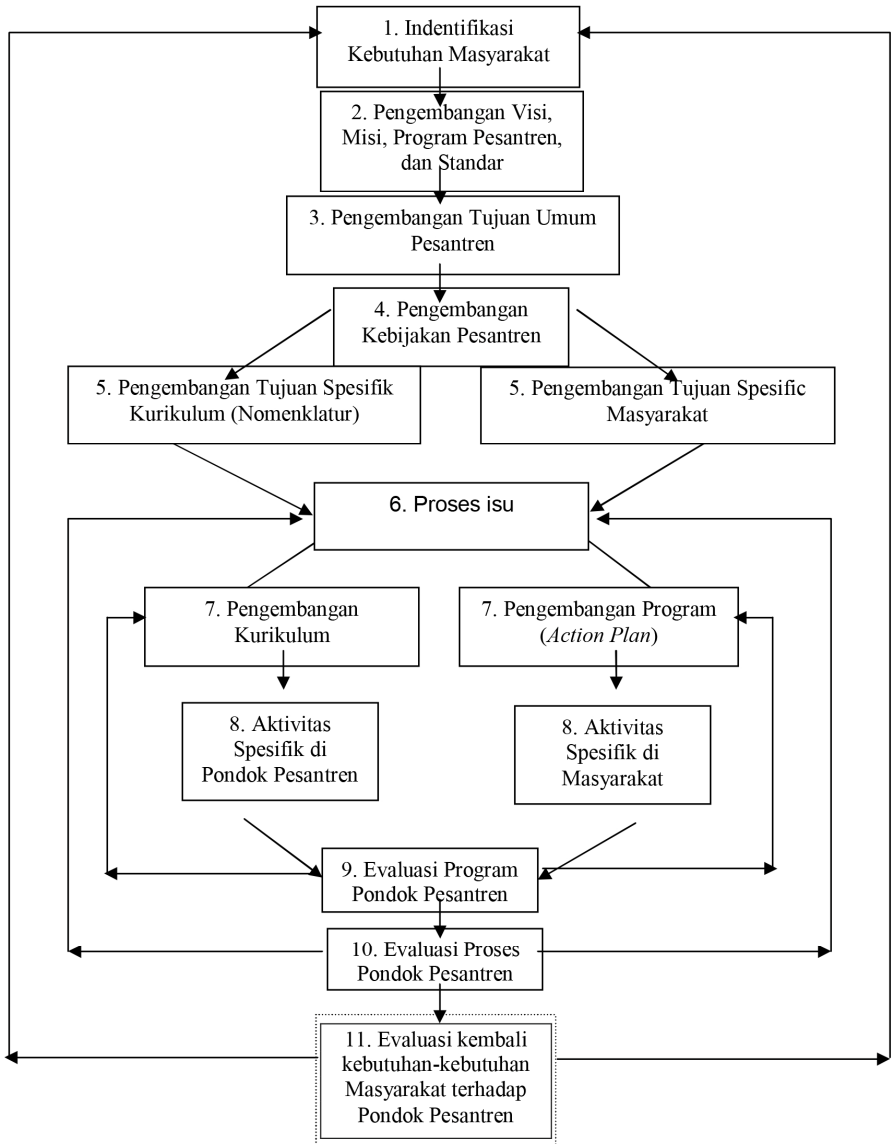
Meskipun pondok pesantren telah mengembangkan paradigma keilmuannya dengan pola manajemen pesantren (salafiyah, dan modern), sampai saat ini masih banyak kalangan menilai bahwa efektivitas pengelolaan dan manajemen pondok pesantren memiliki sejumlah persoalan. Persoalan-persoalan tersebut paling tidak berkisar pada masalah:

- 1) Kebesaran dan pengaruh pondok pesantren sangat ditentukan oleh kebesaran kiyai yang memimpin pondok pesantren tersebut, sehingga ketika kiyai meninggal dunia, maka akan kesulitan melakukan regenerasi kepemimpinan pondok pesantren, hal ini berdampak pada hilangnya citra pondok pesantren,
- 2) Masalah output/outcome pendidikan pesantren yang belum dapat diterima oleh berbagai pihak utamanya lapangan kerja dengan persyaratan dan kualifikasi yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pondok pesantren,
- 3) Sarana prasarana pondok pesantren masih banyak yang belum layak, sehingga memberikan kesan kurang tertarik pada pondok pesantren,
- 4) Daya jangkau pesantren yang relatif sulit karena lokasinya banyak yang berada di luar kota, sehingga seringkali menimbulkan kecemasan-kecemasan, apalagi tidak didukung oleh sistem informasi yang memadai,

⁸ Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, Pengantar dalam NurcholishMadjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. xvi, sebagaimana dikutip oleh Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001, h. 186.

5) Masalah ijazah dan peluang melanjutkan pendidikan pasca pendidikan pesantren.

Dari sejumlah persoalan ini, maka proses monitoring dan evaluasi program, proses dan matching/tidaknya program pondok pesantren dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sepanjang sejarah pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari eksistensi dan peran

pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren sebagai salah satu sub-sistem pendidikan nasional. Latar belakang kehadiran pondok pesantren sebagai reaksi edukasi terhadap pemerintah Belanda yang pada saat itu, menjajah benua Asia khususnya Indonesia. Pada saat itu peran pondok pesantren memiliki peran ganda, yaitu di satu sisi dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya di bidang agama (Islam), sedangkan disisi lain dimaksudkan untuk melakukan strategi dan persiapan dalam melawan penjajah Belanda.

Setelah Indonesia merdeka pesantren telah berhasil menciptakan kader bangsa yang beriman dan bertakwa, berakhlak, cakap, dan trampil bekerja. Di alam kemerdekaan, selain mendapat dukungan secara politis, pondok pesantren juga telah mengalami pergeseran paradigma peran. Pada masa awal kemerdekaan paradigma peran pondok pesantren diarahkan pada tujuan politis dan pengembangan ajaran Islam kepada peserta didik (santri). Di alam kemerdekaan, peran pesantren adalah dimaksudkan untuk mengembalikan semangat dan jiwa keagamaan dan syiar Islam kepada para santri.

Walaupun demikian, saat ini pesantren dihadapkan pada isu modernisasi dan westernisasi yang dibawa oleh Barat, sehingga kelihatan pesantren sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.

Dengan monitoring dan evaluasi terhadap pondok pesantren penting dilakukan untuk mengukur peran pendidikan yang dijalankan pesantren selama ini, di samping untuk menyesuaikan kegiatan dan program pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000,
Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001,
Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001,
Maksum Mukhtar, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 2001,
NurcholishMadjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997,
Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.